

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Gereja-Gereja suku di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh penyebaran injil oleh orang-orang Barat yang datang ke Indonesia. Sejak abad ke 16-17 orang-orang Portugis dan Belanda datang ke Indonesia. Orang-orang Portugis saat itu menganut agama Kristen Katolik dan orang-orang Belanda adalah Kristen juga, tetapi dengan cara percaya yang lain, karena mereka telah menjadi pengikut reformasi, khususnya Reformasi Calvin (End, 1988:19-25). Kedatangan Bangsa Belanda membawa serta para Zending yang terorganisir dalam organisasi-organisasi Pekabaran Injil. Adapun salah satu organisasi yang bisa dikatakan berhasil melakukan Pekabaran Injil di Indonesia adalah dari Jerman *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG). Organisasi Zending Jerman ini pada abad ke-19 masuk ke Sumatera Utara.

Masuknya Zending ke Sumatera Utara merupakan salah satu peristiwa penting pada abad ke-19. Sir Thomas Stamford Raffles, wakil Inggris setempat, dengan kuat mendorong usaha-usaha penginjilan dikalangan Batak. Pada waktu yang sama *Baptisc Mission Society of England* mengirim tiga orang Zending ke Sumatera. Dua orang diutus pada tahun 1824 untuk mengabarkan Injil ke Tanah Batak, yaitu Tuan Burton dan Ward di Saitnihuta-Tapanuli Utara. Tahun 1834 Samuel Munson dan Henry Lyman penginjil utusan Zending Inggris (*London Missionary Society-LMS*) menuju pedalaman tanah Batak, Silindung.

Kemenangan Belanda dalam perang paderi dilanjutkan dengan memperluas kekuasaan Belanda ke pedalaman Tanah Batak. Masuknya kekuasaan Belanda itu menjadi dukungan penting bagi Pekabaran Injil yang dikerjakan oleh RMG dari Jerman (Ngelow, 1996 : 29). Sehingga tahun 1861 utusan dari Pekabaran Injil RMG (Jerman) yaitu Ingwer Ludwig Nommensen tiba di Silindung. Nommensen inilah yang kemudian disebut sebagai Rasul Batak karena berkat karya dan pengabdianya menyampaikan kabar keselamatan (Siahaan,2017:29-34).

Setelah Zending berhasil melakukan Pekabaran Injil di Tanah Batak, para Zending memperluas misi mereka. Salah satu wilayah yang dimaksud adalah di Pulau Nias. Sebelum Pekabaran Injil di Pulau Nias yang dilakukan RMG dari Jerman, terlebih dahulu sejak tahun 1832, telah hadir Misionaris Perancis (Gereja Roma Katolik dari *Mission Etrangers de Paris*) di Gunungsitoli, yang bernama Pastor Vallon (Maret 1832). Beliau tinggal di Kampung Lasara, tetapi pada bulan Juni 1832, beliau meninggal dunia diduga karena diracun oleh orang Nias. Beberapa hari kemudian datang lagi temannya yang bernama Pastor Berard. Namun dalam beberapa hari saja, beliau mengalami nasib yang tragis. Beliau juga diduga meninggal karena diracun. Kemudian tahun 1854, datang Pastor Caspar de Heselle (Misionaris Belanda). Ia tinggal di Sogawugawu dan tak beberapa lama ia meninggal dan dikuburkan di *Lewato Zikoli* (*lewato zikoli* artinya pekuburan orang asing) di Gunungsitoli (di kaki Hilihati, tanggal 31 Agustus 1854). *Mission Etrangers* telah berusaha mengutus orang lain ke sana, tetapi pemerintah Belanda yang pada waktu itu baru saja mengambil alih pemerintahan dari tangan Inggris, tidak memberi izin kepada mereka untuk masuk ke Nias. Sehingga saat itu

misionaris dari Perancis ini tidak berhasil melakukan Pekabaran Injil di Pulau Nias (Ziliwu,2013:30).

Kegagalan Pekabaran Injil yang dilakukan Misionaris dari Perancis tidak menyurutkan semangat Misionaris *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) Jerman dalam melakukan Pekabaran Injil di Nias. Pekabaran injil ini diprakasai oleh Ludwig Ernt Denninger misionaris dari Jerman. Beliau berhasil mengabarkan Injil di pulau Nias. Beliau pada awalnya merupakan misionaris yang telah diutus oleh RMG ke Kalimantan. Namun, akibat keterlibatan Belanda dalam perang saudara di Kalimantan pada tahun 1859, menyebabkan beberapa orang asing yang berkulit putih telah menjadi korban pembunuhan. Dari sebelas Zending RMG, sembilan orang menjadi korban pembunuhan dan hanya dua orang yang masih selamat keluar dari daerah itu dan tiba di Padang pada tahun itu juga. Salah satu misionaris yang selamat dari peristiwa pembunuhan tersebut adalah Ludwig Ernt Denninger. Ketika Denninger tiba di Padang, ia berkenalan dengan orang-orang suku Nias (Harefa,2007:2). Perkenalannya dengan orang-orang Nias tersebut, membuatnya tertarik untuk melakukan Pekabaran Injil di Nias, sehingga pada tanggal 27 September 1865 Ludwig Ernt Denninger tiba di Nias tepatnya di Gunungsitoli. Kehadiran Denniger disusul oleh beberapa misionaris lainnya seperti Wilhem Kodding (Februari 1866), August Mohri (1867-1869). Namun kemudian, August Mohri ditugaskan untuk melayani pekabaran injil di Tanah Batak (Ziliwu,2013:32).

Sebagai pengganti August Mohri, RMG mengutus para Zending ke Nias yaitu J.W. Thomas (1873-1900), Kramer (1873-1908), Dr. W.H. Sundermann

(1876-1902), dan Johann Adam Fehr (1882-1913). Kedatangan Misionaris dari Jerman tersebut menyebabkan ritus agama asli ditinggalkan oleh orang Nias. Agama suku di Nias sendiri dikenal dengan nama *molohe adu* artinya penyembah patung (Lase,1997:23).

Selama 25 tahun pertama (1865-1890), usaha Pekabaran Injil di Nias tetap terbatas pada daerah kekuasaan Belanda di sekitar Gunungsitoli di pantai Timur. Pada tahun 1882 para Zending RMG mendirikan sekolah pendidikan guru Agama di Gunungsitoli. Para lulusan dari sekolah tersebutlah yang menjadi faktor keberhasilan Pekabaran Injil di Nias. Keberhasilan tersebut disebabkan Pekabaran Injil dilakukan dengan menggunakan bahasa Nias, sehingga masyarakat Nias mampu menerima Injil tersebut. Hal ini terbukti dari jumlah jemaat semakin meningkat yaitu pada tahun 1940 tercatat 135.000 orang telah menjadi jemaat Kristen. Kejadian ini diawali oleh adanya suatu gerakan rohani (gerakan kebangunan) pada tahun 1916 di Humene 15 km jauhnya dari Gunungsitoli. Perjamuan kudus akhir tahun 1915 mengakibatkan sejumlah orang Kristen yang hatinya mencari kesungguhan keselamatan. Yang paling penting dari peristiwa itu ialah perkembangan keinginan mereka untuk menyebarkan kesaksian Kristen (kruger,1959:203-204).

Gerakan kebangunan rohani tersebut menyebabkan perpecahan dalam jemaat gereja Protestan di Nias. Perpecahan jemaat gereja tersebut mendorong para Zending mulai memikirkan kemandirian gereja di Nias. Kemandirian gereja tersebut ditandai dengan kelahiran Gereja yang dinamakan Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) pada tahun 1936. Gereja tersebut merancang tata gereja melalui

sinode Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) yang pertama yang dilaksanakan pada November 1936. Sinode BNKP yang baru berdiri itu dipimpin oleh Ephorus Pendeta A. Luck dari RMG (Gulo,1983:26).

Gereja BNKP semakin berkembang dan menyebar di seluruh Pulau Nias dan keluar Pulau Nias. Perkembangan gereja BNKP di luar Nias bertalian erat dengan banyaknya orang Nias yang merantau. Salah satu kota tujuan rantau orang Nias adalah kota Medan. Meningkatnya jumlah orang Nias di kota Medan mendorong mereka untuk mendirikan gereja BNKP Teladan Di kota Medan pada tahun 1955. BNKP Teladan ini merupakan gereja Nias yang pertama di Kota Medan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengulas dan membahas lebih dalam tentang **“Perkembangan Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Teladan di Kota Medan (1955-2005).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dilatar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian berikut :

1. Sejarah masuknya Agama Kristen di Pulau Nias
2. Sejarah berdirinya gereja BNKP
3. Perkembangan gereja BNKP Teladan di kota Medan
4. Dampak gereja BNKP terhadap kehidupan sosial masyarakat Nias di kota Medan

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang timbul serta keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian supaya lebih terarah pada tujuan penelitian. Oleh karena itu penelitian dibatasi berdasarkan identifikasi masalah yaitu “Perkembangan Gereja Banua Nih Keriso Protestan (BNKP) Teladan di kota Medan (1955-2005)”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa gereja Banua Nih Keriso Protestan (BNKP) didirikan di Kota Medan?
2. Bagaimana perkembangan gereja BNKP Teladan di kota Medan sejak tahun 1955-2005?
3. Bagaimana dampak gereja BNKP Teladan terhadap kehidupan sosial masyarakat Nias di Medan?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) didirikan di Kota Medan
2. Untuk mengetahui perkembangan gereja BNKP Teladan di kota Medan sejak tahun 1955-2005
3. Untuk mengetahui dampak gereja BNKP Teladan terhadap kehidupan sosial masyarakat Nias di Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dan pembaca tentang Perkembangan Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Teladan di Kota Medan.
2. Untuk bahan bacaan dan sebagai perbandingan bagi mahasiswa pendidikan sejarah maupun bagi jurusan lainnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama atau yang berkaitan dengan masalah peneliti.
3. Untuk menjadi wadah bagi pemerintah setempat dalam mengembangkan pengetahuan sejarah lokal umumnya dan khususnya di gereja BNKP Teladan di Kota Medan.
4. Untuk menambah khazanah ilmu sejarah dan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan umumnya dan Universitas Negeri Medan khususnya